

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan manusia terutama terhadap mayoritas umat Islam, tidak sedikit terlihat adanya gambaran yang mengkhawatirkan ketika menjalankan kehidupannya. Terlihat dengan bagaimana banyaknya dari umat Islam yang telah melakukan perbuatan-perbuatan yang sebenarnya sudah dilarang oleh Allah swt., dan Rasul-Nya saw., dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini terjadi karena adanya kelalaian yang terdapat dalam diri setiap manusia mengenai ketentuan yang telah Allah tetapkan dengan berbagai balasan yang akan diberikan. Sehingga dengan demikian ingatan memiliki peranan yang sangat penting dalam menjalankan perintah-perintah agama yang menjadi kebaikan bagi manusia, baik di dunia maupun di akhirat. (Septiarini, 2018, hal. 1)

Meskipun sebenarnya sudah banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai perintah untuk selalu mengingat Allah swt., dan juga ingat terhadap petunjuk yang telah dibawa oleh para Rasul yang berisi tentang kabar gembira dan peringatan mengenai ancaman kepada manusia. (Najati, 2006, hal. 164) Namun pada dasarnya terkadang hati manusia itu seringkali lupa dalam menjalankan sesuatu atau lalai dengan tujuan mereka diciptakan di dunia. Hal ini lah yang kemudian mereka menjadi lalai dalam mengingat Allah, karena sifat lupa yang terus menerus terjadi dalam dirinya. Sehingga ia akan lalai juga dalam mengerjakan semua kewajiban ataupun menjauhi semua larangan yang telah Allah perintahkan dalam Al-Qur'an. (Shayyim, 2010, hal. 15)

Lalai sendiri merupakan suatu penyakit yang paling berbahaya dalam diri manusia, hal ini dapat terlihat dengan banyaknya ayat yang Allah turunkan mengenai sifat tersebut dengan berbagai bentuk lafadz nya, seperti kata *g}af}lah}* yang telah disebutkan sebanyak 31 kali dalam Al-Qur'an dan kata *n}is}y}a>n}* yang telah disebutkan sebanyak 45 dalam Al-Qur'an. (al-Baqi, 2009, hal. 451) Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, lupa sendiri memiliki arti tidak ingat, tidak teringat, tidak sadar dan lalai karena tidak ingat dan waspada.

(Zain, 1994, hal. 864) Sementara lalai memiliki arti kurang hati-hati, tidak ingat karena melakukan sesuatu, tidak mengindahkan atau terlupa. (Penyusun, 2005, hal. 628)

Secara bahasa *gaflah* berasal dari bahasa Arab yang merupakan *masdjar* dari *gafala, yagfulu, gaflah* yang memiliki arti kelalaian, kelengahan ataupun keadaan lupa. (Munawwir, 1997, hal. 1012) Dalam *Lisan al-Arab*, Ibnu Manzur mendefinisikan kata *gaflah* dengan arti sebagai meninggalkan suatu hal dan melupakannya. (Manzur, 1990, hal. 4416) Sehingga secara istilah kata *gaflah* dapat berarti sebagai lupa karena ingatan dan kecerdasan seorang yang kurang baik (Shihab, 2007, hal. 240) Ibnu Faris memberikan pendapatnya mengenai hurufnya yaitu, “huruf ‘ain, faa, dan juga lam merupakan satu asal yang shahih dengan menunjukkan makna sebagai meninggalkan suatu hal yang disebabkan karena lupa atau bahkan ada kemungkinan meninggalkannya dengan sengaja. Hal ini sebagai mana disebutkan dalam QS. Al-Anbiya> ayat 1,

اِقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ

“Telah semakin dekat kepada manusia perhitungan amal mereka, sedang mereka dalam keadaan lalai (dengan dunia), berpaling (dari akhirat)”

Al-Raghib al-Ashfaha>ni telah memberikan pendapatnya dengan menjelaskan bahwa *gaflah* pada ayat di atas merupakan lupa yang disebabkan adanya daya ingat pada diri manusia yang kurang atau memiliki sedikit daya ingat. (al-Ashfahani, 1997, hal. 156) Sementara al-Jurjani memberikan pendapatnya mengenai makna dari kata *gaflah* pada ayat di atas dengan penjelasan bahwa *gaflah* ialah memonitornya hati dari apa yang sebenarnya disukainya. (al-Jurjani, 1992, hal. 209)

Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukani juga memberikan penjelasan yang sedikit berbeda dengan kedua pendapat mufassir di atas, dalam tafsirnya *Fat}ul Qadir*, ia menjelaskan bahwa *gaflah* dalam ayat tersebut memiliki makna sebagai kondisi seseorang dalam keadaan lalai yang disebabkan karena terlalu fokus pada kehidupan atau kebutuhan dunia sehingga mengakibatkan mereka melupakan kehidupan atau kebutuhan akhiratnya

dengna tidak memperdulikan mengenai kewajibannya sebagai seorang manusia yang harus beriman kepada Allah swt., dengan melaksanakan apa yang telah diperintahkan dan menjauhi semua yang telah dilarang. (al-Syaukani, 2011, hal. 317)

Adapun kata *nisya>n* secara bahasa merupakan *masd>ar* dari kata *nasiya – yansa> - nasya>n* yang memiliki arti lupa atau tidak ingat. (Shihab, 2007, hal. 715) *Nisya>n* juga memiliki makna melupakan atau meninggalkan suatu hal (Zakariya, 1996, hal. 427). Secara umu, kata *nisya>n* memiliki perbedaan makna dengan kata *gafrah* sesuai dengan kondisi dan konteks yang terdapat didalam ayatnya. Dalam *Lisan al-Arab*, disebutkan bahwa kata *nasya* dan *nasiya* memiliki arti banyak lupa atau pelupa. (Manzur, 1990, hal. 4416) Al-As}fahani, *nisya>n* memiliki arti tertinggalnya manusia dalam mengingat suatu hal yang telah diamanatkan kepadanya, baik disebabkan karena lemahnya hati maupun karena kelalaian, atau bisa juga dengan disengaja sehingga ingatannya menjadi hilang dihatinya. (Shihab, 2007, hal. 715) Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Kahfi ayat 57,

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاؤُهُ إِنَّا جَعَلْنَا
عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِنْ تَدْعُهُمْ إِلَى الْهُدَى فَلَنْ يَهْتَدُوا
إِذَا أَبَدًا

“Dan siapakah yang lebih zalim dari pada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya lalu dia berpaling darinya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya? Sungguh, Kami telah menjadikan hati mereka tertutup (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (Kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka. Kendatipun engkau (Muhammad) menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk untuk selama-lamanya” (RI, 2014, p. 410)

Bactiar Nasir berpendapat mengenai kalimat *nasiya> ma>qaddamat yada>hu* dalam ayat di atas dengan maksud tidak memikirkan mengenai sebab-sebab dari apa yang telah mereka lakukan dari kedua tangannya. (Nasir, 2017, hal. 752) Sedangkan Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukani dalam tafsirnya *Fat}ul Qadir* menjelaskan mengenai kalimat *nasiya>*

ma>qaddamat yada>hu dalam ayat di atas sebagai bentuk dari kekufuran dan kemaksiatan, yang kemudian tidak melakukan taubat dari hal tersebut. Karena terdapat suatu pendapat mengenai kata *an-nasya>n* disana memiliki makna meninggalkan, namun ada juga yang berpendapat bahwa kata *nasiya* disana kembali pada makna asalnya yaitu lupa. (al-Syaukani, 2011, hal. 855)

kata *nasiya>n* dalam ayat di atas bermakna secara umum dengan pelakunya yang disebut dengan *insan* atau manusia. Dari berbagai penjelasan yang terdapat dalam Al-Qur'an, bahwa setan sangat mengetahui bahwa manusia memiliki sifat lupa, sehingga melalui langkah tersebutlah mereka berusaha untuk mempengaruhinya. Sehingga hal ini lah yang kemudian mengakibatkan manusia menjadi lupa terhadap hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya, bahkan tidak jarang mereka lalai kepada Allah dengan tidak menjalankan perintah-perintahNya. (Najati, 2004, hal. 231) Sehingga dengan ini selama kelupaan dari manusia itu tidak disengaja atau bisa disebut *khilaf*, maka itu akan termaafkan dan tidak dikenai sanksi, tetapi jika kelupaan tersebut dilakukan secara sadar dan disengaja, maka akan mendapatkan balasan yang sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan. Sedangkan *nisyan* merupakan suatu keadaan yang berada diluar kendali dari manusia itu sendiri. (Shihab, 2007, hal. 715)

Berdasarkan penjelasan kedua ayat di atas, maka penulis merasa adanya makna yang perlu kembali diuraikan mengenai kata lalai dengan menggunakan lafadz *gafalah* dan *sahwun* yang terdapat dalam Al-Qur'an menurut Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukani dalam tafsirnya Fat }ul Qadir. Hal ini dikarenakan penjelasan yang diberikan oleh Imam al-Syaukani dalam tafsirnya sangat merinci dengan menjelaskannya secara per kata-kata ataupun per-kalimat dari ayat tersebut. Selain itu, Imam Asy-Syaukani juga merupakan ulama yang memiliki pemahaman *syi'ah zaidiyah*, namun dengan begitu karyanya tetap menjadi salah satu rujukan bagi mereka yang berpaham *sunni*. Terlebih dengan metode yang digunakan oleh beliau dalam penulisan tafsirnya ialah menggunakan *riwa>yah* dan *dira>yah*. Dari penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Lalai dalam Al-**

Qur'an Perspektif Imam Asy-Syaukani (Studi Kasus Kata *Nisyan* dan *Gafrah* Dalam Tafsir Fathul Qadir)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang dibuat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran kata *nisyan* dan *gafrah* dalam Al-Qur'an dalam tafsir Fathul Qadir?
2. Bagaimana relevansi penafsiran kata *nisyan* dan *gafrah* dalam kehidupan menurut Imam Asy-Syaukani dalam Tafsir Fathul Qadir?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka terdapat tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui penafsiran kata *nisyan* dan *gafrah* menurut penafsiran Imam Asy-Syaukani dalam Tafsir Fathul Qadir.
2. Untuk mengetahui relevansi penafsiran kata *nisyan* dan *gafrah* dalam kehidupan menurut Imam Asy-Syaukani dalam Tafsir Fathul Qadir.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dari makna *nisyan* dan *gafrah* dalam Al-Qur'an, ialah:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan pengetahuan tentang makna dari kata *nisyan* dan *gafrah* dalam Al-Qur'an menurut penafsiran Imam Asy-Syaukani dalam tafsir Fathul Qadir.

2. Manfaat Praktis

Dari segi akademis, diharapkan penelitian ini bisa dijadikan sebagai salah satu sumber referensi belajar maupun penelitian selanjutnya baik untuk mahasiswa maupun dosen, khususnya pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Sedangkan dari segi non akademis, maka diharapkan penelitian ini mampu memberikan

penjelasan dan gambaran mengenai kata *nisya>n* dan *gafrah* yang terdapat dalam Al-Qur'an sehingga dapat menjadi suatu manfaat dalam pembelajaran di kehidupan.

E. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ilmiah, kerangka berpikir digunakan untuk membantu dalam mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti supaya menjadi lebih relevan. Selain itu, kerangka berpikir juga bermanfaat sebagai gambaran dari kriteria dan juga dapat memverifikasi realitas. Sehingga dalam melakukan penelitian ini akan melalui beberapa tahapan:

Tahap pertama, guna memudahkan dalam penelitian ini, maka yang akan penulis lakukan ialah menjelaskan terlebih dahulu mengenai konsep dari kata lalai tersebut secara umum. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), lalai memiliki arti kurang hati-hati; tidak mengindahkan (pekerjaan, kewajiban); lengah; tidak ingat karena terlalu asik mengerjakan sesuatu hingga terlupa. (Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005, hal. 628) Sedangkan dalam bahasa Arab lalai disebut sebagai *gafala* yang memiliki tiga huruf asal yaitu *ga*, *fa* dan *la*, Ibnu Faris dalam kitabnya menjelaskan bahwa arti dari kata tersebut ialah meninggalkan suatu hal karena lupa. (Zakariya, Mu'jam Maqayis al-Lughah al-'Arabiyyah, 1996, hal. 386)

Lalai merupakan salah satu penyakit yang sangat berbahaya dalam diri manusia. Karena dengan lalai, manusia dapat mengabaikan perintah atau kewajiban yang seharusnya mereka kerjakan, hingga dapat membunuh kebaikan dan semangat dalam kehidupannya. Lalai merupakan penyakit hati yang mampu membuat orang yang alim akan menjadi jahil, orang yang kaya akan menjadi miskin dan orang yang terhormat akan menjadi orang yang hina dalam kehidupan. (Khalif, 2005, hal. 1) Dalam Al-Qur'an telah banyak ayat-ayat yang membahas mengenai bentuk lalai dalam berbagai kata yang ada, salah satunya *gafala* dan *nisya>n*. Ketiga lafadz tersebut memiliki makna yang berbeda-beda dalam memaknai sikap atau sifat dari lalai tersebut tergantung dengan kondisi dan konteks dari ayatnya.

Tahap kedua yang kemudian penulis lakukan ialah dengan memberikan gambaran mengenai Imam Asy-Syaukani yang akan menjadi objek tokoh dengan sedikit menjelaskan mengenai segi kehidupan, latar belakang pendidikan dan penafsirannya, serta menyinggung sedikit mengenai metode dan corak penafsiran yang Imam Asy-Syaukani gunakan dalam menulis tafsirnya Fat}ul Qadir dalam menguraikan makna lalai dalam lafadz *nisya>n* dan *gafrah* dari ayat-ayat yang sudah dikumpulkan.

Pengumpulan ayat dilakukan dengan cara mencari ayat-ayat yang di dalamnya terdapat kata *nisya>n* dan *gafrah* dengan berbagai derivasinya. Di dalam Al-Qur'an kata *nisya>n* atau *nasiya>* telah disebutkan sebanyak 45 kali, sedangkan kata *gafrah* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 35 kali dengan berbagai derivasinya di dalam Al-Qur'an. Kemudian ayat-ayat tersebut akan diurutkan sesuai dengan masa turunnya ayat yang kemudian akan diberikan penjelasan *asbabul nuzul* disetiap ayatnya dan juga diuraikan penjelasannya dengan menggunakan tafsir Fat}ul Qadir.

Penguraian ayat dengan menggunakan penjelasan dari tafsir Fat}ul Qadir dilakukan untuk nantinya akan dibuatkan beberapa fragmen ayat sesuai dengan konteks dan kondisi yang sama di antaranya ialah: *Pertama*, lalai dalam mengingat Allah; *Kedua*, tanda-tanda kekuasaan Allah; *Ketiga*, Lalai pada hari kebangkitan; *Keempat*, Lalai dan ingkar janji secara sengaja; *Kelima*, lalai terhadap kebenaran tanpa sengaja; *Keenam*, lalai disebabkan godaan setan; *Ketujuh*, lalai dalam mengambil nasihat dan pelajaran dari kisah umat terdahulu; *Kedelapan*, lalai terhadap kemewahan dunia; *Kesembilan*, hukum syariat., yang nantinya akan dibagi lagi menjadi beberapa subtema yang sesuai dengan konteks dari ayat yang akan di teliti, selanjutnya akan dianalisis kembali oleh penulis untuk mendapatkan hasil yang nantinya dapat relevan dengan kehidupan sekarang sesuai dengan penjelasan dari Imam Asy-Syaukani dalam tafsir Fat}ul Qadir. Sehingga nanti akan di dapat beberapa topik yang akan sangat atau sering terjadi dalam kehidupan manusia untuk dijadikan suatu pelajaran.

F. Tinjauan Pustaka

Di peneltiian sebelumnya ada beberapa karya dari penelitian yang telah menjelaskan mengenai kata lalai dalam Al-Qur'an yang berbentuk sripsi, tesis maupun jurnal, di antaranya:

1. "Makna Kata al-Nasy dalam Al-Qur'an" judul skripsi yang ditulis oleh Zulaekah. Skripsi ini berisi tentang pembahasan yang menjelaskan mengenai kata al-Nasy dalam bentuk *fi'il mad}I, mud}ari, masd}ar, isim maf'ul, dan isim fa'il mubalagah*. Sehingga dalam hal ini penulis merasa masih memiliki kesempatan untuk tetap melanjutkan penelitian ini karena pembahas yang dibahas lebih ke arah kata al-Nasy. (Zulaekah, 2016, hal. 12)
2. "Lalai dalam Perspektif al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)" judul skripsi yang ditulis oleh Armenia Septiarini. Skripsi ini berisi mengenai lalai dalam Al-Qur'an dengan berbagai bentuk lafadznya dengan menggunakan metode tafsir tematik. Sehingga dalam hal ini penulis merasa masih memiliki kesempatan untuk tetap melanjutkan penelitian ini meskipun memiliki kesamaan dalam pembahasan kata lalai, namun penentuan tafsir yang dijadikan objek berbeda dalam hal ini. (Septiarini, 2018, hal. 45)
3. "Gafrah dan Sahwan dalam al-Qur'an Perspektif Wahbah Mustafa al-Zuhaili (Studi Tafsir al-Munir)" judul skripsi yang ditulis oleh Gina Dwi Minarti. Skripsi ini membahas makna lalai dari dua bentuk kata yaitu gafrah dan sahan dalam tafsir al-Munir. Sehingga dalam hal ini penulis masih memiliki kesempatan untuk tetap melanjutkan penelitian ini, meskipun terdapat satu kata yang sama dalam objek penelitiannya, namun objek tafsir yang akan di ambil berbeda. (Minarti, 2019, hal. 55)
4. "Lalai dalam Al-Quran (Suatu Kajian Tahlili QS. Al-A'raf: 179)" judul skripsi yang ditulis oleh Ramaniar. Skripsi membahas mengenai lalai yang hanya terdapat dalam QS. Al-A'raf ayat 179 saja dengan menggunakan metode tahlili. Sehingga dengan ini

penulis masih memiliki kesempatan untuk melanjutkan penelitian ini karena pembahasan dalam penelitian di atas hanya berfokus pada QS. Al-A'raf: 179.

Dari beberapa penelitian di atas yang menjadi tinjauan pustaka bagi penulis untuk nantinya digunakan sebagai salah satu sumber referensi, bahwa belum ditemukan yang secara jelas membahas kata lalai pada lafadz *nisyān* dan *gaflah* dalam tafsir Fat}ul Qadir karya Imam Asy-Syaukani. Meskipun sudah ada beberapa yang membahas mengenai makna lalai dalam Al-Qur'an, hanya saja dengan menggunakan tafsir yang berbeda.

G. Sistematika Penulisan

Bab pertama pendahuluan, di dalamnya berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

Bab kedua kajian pustaka, didalamnya terdiri dari penjelasan variabel yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini, yaitu teori mengenai lalai secara umum dan pengertian mengenai kata *nisyān* dan *gaflah*.

Bab ketiga metodologi penelitian menjelaskan mengenai metode yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian baik dari jenis, sumber dan teknik pengumpulan data yang digunakan.

Bab keempat pembahasan, didalamnya berisi tentang biografi Imam Asy-Syaukani, latar belakang hidup, perjalanan pendidikan atau intelektual, pemikiran islam serta karya yang telah dihasilkan semasa hidupnya dan analisis yang peneliti lakukan terhadap ayat-ayat lalai dengan menggunakan lafadz *nisyān* dan *gaflah* dalam Al-Qur'an menurut penafsiran Imam Asy-Syaukani dalam Tafsir Fat}ul Qadir

Bab kelima penutup, berisi tentang kesimpulan dari hasil analisis penelitian yang telah dilakukan secara singkat. Juga berisi tentang saran yang akan dibuat untuk membantu penulis selanjutnya dalam melanjutkan penelitian ini dengan menggunakan teori lain.